

MENGGALI KEARIFAN LOKAL; TRADISI TOET APAM SEBAGAI BUDAYA YANG BERKONTRIBUSI TERHADAP SOSIALISASI DAN HUBUNGAN ANTARWARGA DESA BEUREULEUNG KECAMATAN GRONG-GRONG KABUPATEN PIDIE

Nazhatun Nufus¹ Yuni Saputri²

¹Pendidikan Sejarah Universitas Jabal Ghafur, Indonesia

²Pendidikan Sejarah Universitas Jabal Ghafur, Indonesia

*Corresponding author: nazhatunnufus396@gmail.com, yunisaputriindonesia@gmail.com

ABSTRACT

Teut Apam is a tradition that has been practiced for generations by the people of Pidie Regency. In ancient times, this tradition was very Islamic. As time went by, this tradition underwent changes. The aim of this research is to explain the Teut Apam tradition in the village of Beureuleung, Grong-Grong District, Pidie. This research also aims to determine the extent to which the Toet Apam culture contributes to socialization and relationships among residents. This research uses a qualitative method. Data collection was carried out through observations, interviews, and relevant literature studies. The results show that Khanduri Apam has an influence on the social life of the community because Khanduri Apam is considered a worship act, especially as a donation; furthermore, the Teut Apam tradition also brings happiness to both those who perform it and those who receive the donations. For the people of Beureuleung Village, the Teut Apam tradition has become a cultural practice that is passed down from generation to generation, and they designate the month of Ra'jab as the month for the implementation of this tradition.

Keywords: Traditions; Teut Apam; Culture

ABSTRAK

Teut Apam merupakan tradisi yang telah dipraktikkan secara turun-temurun oleh masyarakat Kabupaten Pidie. Pada zaman dahulu, tradisi ini sangat Islami. Seiring berjalannya waktu, tradisi ini mengalami perubahan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan tradisi Teut Apam pada Masyarakat desa Beureuleung Kecamatan Grong-Grong, Pidie. Serta Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana budaya Toet Apam berkontribusi terhadap sosialisasi dan hubungan antarwarga. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dari hasil observasi, wawancara, dan studi pustaka yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Khanduri Apam memberikan pengaruh terhadap kehidupan bersosialisasi masyarakat karena Khanduri Apam dianggap sebagai ibadah, terutama sebagai sedekah, selain itu tradisi Teut Apam juga memberikan rasa bahagia bagi yang melaksanakan dan yang menerima sedekah. Bagi masyarakat Desa Beureuleung, tradisi Teut Apam telah membudaya dan dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat, dan mereka menetapkan bulan Ra'jab sebagai bulan pelaksanaan tradisi ini.

Kata kunci: Tradisi; Teut Apam; Budaya

1. Pendahuluan

Tradisi "Toet Apam" merupakan sebuah warisan budaya yang masih lestari di desa Beureuleung, menjadi salah satu momen istimewa bagi masyarakat setempat. Perayaan ini biasanya berlangsung setiap bulan Rajab dalam penanggalan Islam dan memiliki makna mendalam dalam kehidupan sosial serta spiritual masyarakat desa Beureuleung. Tradisi ini dilakukan secara gotong royong oleh masyarakat, terutama kaum perempuan, sebagai bentuk kebersamaan dan ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt. Dalam perayaan Toet Apam, masyarakat berkumpul di meunasah atau rumah-rumah warga untuk memasak apam secara massal. Kegiatan ini tidak hanya sekedar memasak, tetapi juga menjadi ajang silaturahmi dan mempererat hubungan sosial antarwarga. Selain itu, beberapa daerah juga menggelar acara doa bersama untuk memohon keberkahan dan keselamatan. Hingga kini, tradisi Toet Apam terus dijaga dan dilestarikan oleh generasi muda, sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai budaya dan adat istiadat leluhur (Dessi Juliana, S. 2024).

Kehidupan adat dan budaya Aceh mengandung enam manfaat nilai yaitu, dimensi ritual atau agamis, dimensi ekonomi, dimensi lingkungan, dimensi normal atau hukum, dimensi kompetitif, dimensi identitas. Pola pembangunan yang bersumber dari agama atau adat istiadat dapat diklasifikasi ke dalam nilai-nilai primer dan nilai-nilai sekunder. Klasifikasi nilai-nilai ini dapat menjadi acuan standar dalam membangun pranata dan infrastruktur budaya adat yang bersumber dalam lingkungannya (Abidin Nurdin, 2016).

Tradisi dan adat budaya masa lalu senantiasa dipertahankan karena dianggap memiliki nilai yang tinggi bagi kehidupan, sehingga tradisi berperan sebagai petunjuk yang paling otoritatif bagi semua kepercayaan dan perilaku saat ini. Fenomena tersebut memberikan inspirasi kepada peneliti untuk melakukan penelitian Toet Apam di Kecamatan Grong-Grong desa Beureuleung Kabupaten Pidie, untuk menemukan pengaruh pelaksanaan Tradisi Toet Apam terhadap kehidupan sosialisasi dan hubungan antarwarga desa Beureuleung dalam konteks kehidupan Masyarakat.

Oleh karena itu, peneliti tertarik meneliti lebih dalam tentang pelaksanaan Tradisi Toet Apam di Desa Beureuleung dan bagaimana pengaruhnya pada kehidupan sosialisasi serta hubungan antarwarga. Dilihat dari sisi keagamaan, pengkajian keislaman terhadap tradisi Toet Apam di Desa Beureuleung adalah melihat tradisi Toet Apam dari segi nilai-nilai keagamaannya di tengah masyarakat. Pandangan keagamaan ini punya sisi baik dan buruk untuk masyarakat. Ada warga yang percaya kalau mengadakan tradisi Khanduri Apam bisa menambah keimanan dan lebih dekat sama Allah SWT, tapi ada juga yang menganggap tradisi Khanduri Apam itu bid'ah atau percaya kalau tidak melakukan tradisi akan terkena musibah.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan fenomena secara mendalam berdasarkan data non-numerik. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui kombinasi antara studi pustaka, bahan jurnal ilmiah, studi lapangan, dan wawancara mendalam. Kajian pustaka dilakukan untuk

mengumpulkan informasi teoritis dan konseptual dari berbagai literatur seperti buku referensi, artikel jurnal nasional dan internasional, laporan penelitian. Studi lapangan dilakukan secara langsung di lokasi penelitian untuk mengamati kondisi empiris secara kontekstual. Sementara itu, wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada informan yang dipilih secara purposif, yaitu mereka yang memiliki keterlibatan langsung terhadap topik yang diteliti. Penelitian dilaksanakan di desa Beureuleung Kecamatan Grong-grong selama 10 juni 2024 sampai 18 juni 2024, dengan harapan mampu memberikan pemahaman yang utuh dan mendalam terhadap permasalahan yang dikaji.

3. Hasil dan Pembahasan

1. Tradisi Toet Apam

Begitu banyak daerah di Indonesia adalah salah satu sebab timbulnya beragam adat dan istiadat, salah satunya tradisi yang ada di daerah Aceh tepatnya di Desa Beureuleung Kabupaten Pidie yaitu Toet Apam. Tradisi ini merupakan salah satu budaya yang diturunkan jaman dulu pada masa kerajaan islam pedir di kabupaten Pidie, ini biasanya dilakukan sebelum bulan ramadhan. Masyarakat kabupten pidie menyambut tradisi ini dengan sebuah syukuran yang disebut khenduri toet apam yang biasanya dilakukan dirumah -rumah ataupun di menasah setempat (Wafi , 2022).

Toet Apam merupakan salah satu tradisi dari banyaknya tradisi lainnya, seperti tradisi Khanduri Blang, Khanduri Maulid dan Khanduri lainnya. Toet Apam merupakan tradisi yang biasanya di sebut juga sebagai kanduri Apam yang dilaksanakan di Desa Beureuleung Kecamatan Grong-Grong Kabupaten Pidie. Bulan Khanduri Apam dilaksanakan setelah khanduri maulid, pada bulan Ra'jab. Toet Apam selalu dilakukan pada bulan Ra'jab berdasarkan wawancara bersama Nyak Cut salah satu warga Desa Beureuleung mengatakan bahwa ketika masih kecil orang kampung berbondong-bondong setiap keluarga atau masyarakat yang mampu secara ekonomi dan finansial rutin melaksanakan tradisi Khanduri Apam di rumah mereka masing-masing, untuk kemudian disedekahkan kepada anak yatim, ara kerabat/ saudara, anak-anak di rumah pengajian, dan fakir miskin (Dihanna, S., & Fajarni, S. 2022).

Bahan-bahan untuk membuat Kue Apam antara lain tepung beras, santan, kelapa parut, air putih, dan garam. Adapun cara membuatnya adalah yang pertama, tepung beras putih dilumuri dengan garam, kemudian diaduk hingga merata dengan garam dan memeras santan yang kental biasa nya di sebut sebagai santan pertama kelapa parut, dan santan tersebut dicampur sedikit demi sedikit ke dalam tepung yang sudah dilumuri garam, kemudian memanaskan air hingga mendidih dan dituangkan ke dalam adonan tepung. Tuangkan air panas sedikit demi sedikit sambil di aduk sehingga menjadi adonan yang tidak terlalu cair dan tidak terlalu kental. Adonan tersebut siap di masak, di beberapa tempat di Pidie orang-orang menggunakan ragi sebagai pengembang pada Apam. Di Desa Beureueleung para ibu-ibu tidak menggunakan ragi akan tetapi Apam nya mengembang dengan bagus, asalkan adonannya bagus maka Apam yang di dihasilkan juga bagus. Tanda-tanda Apam bagus adalah Apam nya mengembang terdapat bolong-bolong di atas permukaan Apam dan bagian bawahnya tidak hitam (Nyak Cut 2025).

2. Pelaksanaan Tradisi Kanduri Apam di Desa Beureuleung Kecamatan Grong-Grong Kabupaten Pidie

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Desa Beureuleung yang terletak di Kecamatan Grong-Grong, Kabupaten Pidie, masyarakat setempat telah mengembangkan praktik kolektif Toet Apam yang dipusatkan di meunasah, dengan partisipasi utama dari kaum perempuan. Selama tiga periode berkesinambungan, penduduk desa telah mengambil inisiatif untuk mengorganisir kegiatan Toet Apam di meunasah sebagai upaya mempererat hubungan sosial di antara warga. Meski demikian, meskipun telah bersedia telah melakukan Toet Apam Bersama tersebut, sebagian anggota masyarakat masih mempertahankan praktik individual dengan melaksanakan Toet Apam di kediaman pribadi, lalu mendistribusikan hasilnya kepada keluarga, anak-anak yatim, masyarakat kurang mampu, dan tetangga sekitar.

Warga di desa Beureuleung mereka sangat antusias pada saat dilaksanakan acara Toet Apam bersama di meunasah. Mereka membawa berbagai peralatan dari rumah, mulai dari kayu bakar, dan wajan. Adonan Apam dibuat Bersama di Meunasah, biasanya para bapak-bapak juga ikut serta pada pelaksanaan acara Toet Apam mereka membantu membarut kelapa dengan menggunakan mesin barutan kelapa dan juga mereka membantu membuatkuah tuhe sebagai pendamping untuk memakan Kueh Apam. Ibu-ibu mulai Toet Apam menggunakan cuprok yang di bawa dari rumah masing-masing. Ada juga remaja yang ikut serta dalam tradisi ini, anak-anak juga ikut meramaikan. Beberapa menit kemudian setelah semua bahan makanan hingga peralatan lengkap, batu bata disusun rapi bertingkat untuk tungku. Api pun disulut dan mulai membakar kayu, api dinyalakan menggunakan daun kelapa tua dan beberapa kayu bakar. Awalnya cuprok dipanaskan lebih dulu dengan di masukkan sedikit garam ke dalam cuprok, kemudian dibersihkan garamnya menggunakan sabut kelapa. Ibu-ibu mulai memasukkan adonan ke dalam cuprok yang sudah dipanaskan wajan ditutup beberapa menit. Kemudian setelah Apam matang ibu-ibu mencongkelnya menggunakan congkolan Kueh Apam, bentuknya segi empat dan halus di ujung juga terdapat pegangannya. Hasil Kueh Apam yang bagus adalah yang atasnya terdapat lobang-lobang kecil dan bawahnya tidak hangus atau menghitam.



Gambar 2.1; Suasana Toet Apam Bersama di Desa Beureuleung

Tujuan utama dari Toet Apam ini adalah untuk kebersamaan warga, sangat terlihat pada saat acara ada warga yang sibuk menyiapkan piring ada yang sibuk Toet Apam. Para ibu-ibu sibuk berbicara dan tertawa-tawa bersama tapi tangan nya tetap bermain. Dalam konteks kehidupan budaya Teot Apam ini sangat berperan penting dalam membangun sosiologi dan hubungan antarwarga desa Beureuleung Kecamatan Grong-Grong Kabupaten Pidie. Sejak dahulu Kanduri Toet Apam sudah mengakar dan menjadi bagian adat tradisi yang memiliki nilai filosofi mendalam di hati masyarakat Beureuleung. Tradisi ini kemudian menjadi budaya yang tidak pernah dilewatkan untuk terus dilestarikan oleh anak cucu hingga ke generasi penerus berikutnya (Dessi Juliana, 2024).

Apam yang telah masak, biasanya disajikan dengan kuah tuhe, dari campuran santan yang dimasak dengan gula dan dilengkapi pisang, nangka, dan ubi rambat. Biasanya juga di sajikan dengan kelapa parut yang di campur dengan gula. Kemudian, jika sudah selesai dimasak, masyarakat akan menikmatinya bersama-sama. Tamu dari kampung sebelah juga bisa menikmati apam ini secara gratis. Kenduri Toet Apam sejatinya bukan hanya untuk menjaga adat semata, tetapi ada makna tersirat lainnya yang bisa kita petik, yaitu menjaga hubungan silaturahmi dengan sesama. Pengaruh Khanduri Apam bagi sosial terjadinya juga karena adanya interaksi sosial antara masyarakat. Masyarakat saling membantu persiapan Khanduri Apam dengan mempersiapkan alat-alat memasak Apam. Jadi, semangat solidaritas serta kepedulian antar sesama menyebabkan acara Khanduri Apam yang dilakukan dapat dilaksanakan dengan lancar tanpa hambatan. Interaksi sosial dalam masyarakat di Desa Beureuleung Kecamatan Grong-Grong, Kabupaten Pidie juga dapat menambah semangat yang besar dalam melaksanakan tradisi Khanduri Apam sehingga dengan adanya semangat dari masyarakat dapat menghasilkan buatan apam yang bagus dan enak (Mileneo,2024).



Gambar 2.2, Apam yang sudah jadi di makan dengan kelapa parut

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan penelitian yang ditemukan, budaya Teot Apam merupakan kearifan lokal yang sangat signifikan dalam kehidupan masyarakat Desa Beureuleung, Kabupaten Pidie. Tradisi yang dilaksanakan setiap bulan Rajab ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan warisan budaya leluhur, tetapi juga berperan vital sebagai media sosialisasi dan pembentukan identitas komunal masyarakat. Teot Apam berhasil menciptakan ruang interaksi sosial yang memfasilitasi transmisi nilai-nilai gotong royong, kebersamaan, dan kepedulian sosial dari generasi tua kepada generasi muda, sekaligus memperkuat kohesi sosial melalui kegiatan bersama yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat.

Untuk melestarikan dan memperkuat peran budaya Teot Apam sebagai tradisi yang mengikat dan membangun identitas masyarakat, diperlukan sinergi dari berbagai pihak melalui strategi yang komprehensif. Pemerintah daerah perlu mengintegrasikan budaya Teot Apam dalam kurikulum pendidikan lokal, memberikan dukungan anggaran untuk kegiatan pelestarian, dan mengembangkannya sebagai produk wisata budaya yang dapat meningkatkan ekonomi masyarakat. Masyarakat desa harus mengaktifkan kembali pelaksanaan Teot Apam di seluruh lingkungan dengan melibatkan generasi muda dalam persiapan dan pelaksanaan, serta menggunakan media sosial dan teknologi untuk mempromosikan tradisi kepada generasi digital. Strategi jangka panjang yang perlu diterapkan meliputi digitalisasi dan dokumentasi lengkap tradisi, pengembangan aplikasi edukasi, dan penciptaan arsip digital yang dapat diakses generasi mendatang, sehingga Teot Apam dapat terus berkontribusi dalam membangun karakter dan identitas masyarakat yang kuat di era kontemporer.

Daftar Pustaka

- Aceh, A. (2024, 2 4). *Tot apam, cara masyarakat Pidie merawat tradisi*. Retrieved from Antara Aceh: <https://aceh.antaranews.com/berita/353358/tot-apam-cara-masyarakat-pidie-merawat-tradisi>
- Aini, Z. (2023, 7 25). *Tradisi Tet Apam pada Hari Pertama Kematian di gampong Tengah Musa Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie*. Retrieved from Repository Ar-Raniry: <https://repository.ar-raniry.ac.id/31538/1/DONE%20ZURRATUL%20AINI%20UPLOAD.pdf>
- DESSI JULIANA, S. (2024, 3 3). *Tradisi 'Tet Apam' pada Bulan Rajab di Pijay*. Retrieved from SerambiNews: <https://aceh.tribunnews.com/2024/03/03/tradisi-tet-apam-pada-bulan-rajab-di-pijay>
- Mileneo, M. f. (2024, 2 6). *Teut Apam, Tradisi Bertukar Kue dari Masyarakat Aceh di Bulan Rajab*. Retrieved from Good News: <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2024/02/06/tradisi-teut-apam-yang-turun-temurun-dilakukan-masyarakat-aceh-di-bulan-rajab>
- Mulyani, D. (2024, 1 18). *Teut Apam Aceh yang Masih Membudaya*. Retrieved from Radio Republik Indonesia: <https://www.rri.co.id/aceh/kuliner/521976/teut-apam-aceh-yang-masih-membudaya>
- Redaksi. (2024, 9 1). *Menyelami Kekayaan Tradisi Aceh: 20 Budaya yang Memukau dari Serambi Mekkah*. Retrieved from Love Aceh. Com: <https://loveaceh.com/menyelami-kekayaan-tradisi-aceh/>
- Satria, T. (2024, 3 2). *Tradisi Tet Apam Menjadi Identitas Masyarakat Pidie*. Retrieved from AcehOnline: <https://www.acehonline.co/news/tradisi-tet-apam-menjadi-identitas-masyarakat-pidie/index.html>
- Wafi, F. A. (2022, 12 24). *Tradisi Toet Apam di Pidie*. Retrieved from Kompasiana: <https://www.kompasiana.com/farhan17053/63a5ee03c50c81167f6f6f92/tradisi-toet-apam-di-pidie>
- Wahid, A. (2021, 3 13). *Tradisi Tet Apam Menyambut Bulan Rajab dan Isra Mi'raj*. Retrieved from The Aceh Trend: <https://www.acehtrend.com/news/tradisi-tt-apam-menyambut-bulan-rajab-dan-isra-mi-raj/index.html>
- Nyak Cut (2025). Wawancara dengan Nyak Cut, Salah satu warga yang ikut serta dalam acara Toet Apam Bersama di Desa Beureuleung Kecamatan Grong-grong Kabupaten Pidie, 10 Juni.